

Historical Attachment sebagai Daya Tarik *Place* Studi Kasus: Masjid Salman, Bandung

Dhini Dewiyanti

Perancangan Arsitektur, Teknik Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Place dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: '*Place Attachment*', '*Place Identity*' dan '*Sense of Place*' merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya. Salman sebagai masjid kampus memiliki perjalanan historis dalam pembentukannya, dan tentunya sudah mampu memberikan keterikatan emosi dengan penggunanya. Tujuan utama penelitian adalah ingin mendapatkan gambaran *place attachment* Masjid Salman bagi penggunanya. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap sejumlah subjek yang dibagi dalam kategori pengurus dan pengguna. Hasilnya adalah: keterikatan emosional pengguna, sangat kuat dipengaruhi oleh *historical attachment* kepada: (1) (1) fisik, (2) kegiatan, (3) tokoh, (4) dakwah.

Kata-kunci : *place*, Masjid Salman Bandung, *attachment*, *historical*

Pengantar

Arsitektur merupakan bangunan tempat kegiatan manusia, yang bernilai guna dan memiliki nilai-nilai tertentu (diantaranya adalah keindahan). Arsitektur sebagai sebuah wadah yang dapat mengkombinasikan bentuk dan ruang, tidak saja dapat memfasilitasi terpenuhinya fungsi sebagai sebuah tujuan, tetapi juga mampu untuk dimaknai oleh penggunanya. Bahasa bentuk sebuah karya arsitektural dapat dikembangkan ketika bentuk tersebut memiliki kekuatan pada sentuhan emosi. Bentuk-bentuk tampilan arsitektural tertentu, akan mampu mengungkapkan makna sesuai dengan tema dan makna yang ingin disampaikan perancang melalui tampilan karya tersebut. Arsitektur yang baik, harus memiliki hubungan fungsi-bentuk-makna yang harmonis (Capon, 1999).

Manusia mulai bisa memberikan nilai pada tempat yang satu dengan tempat yang lain, ketika tempat dan karya arsitektur memiliki perbedaan makna. Kemampuan untuk merasakan nilai dari sebuah tempat diyakini bisa muncul karena tempat tersebut memiliki *sense of*

place (Tuan, 1977; Canter, 1977; Schulz; 1980; Trancik, 1986), sementara beberapa tokoh juga menyebutnya sebagai *place attachment* (Altman, 1992) juga *place identity* (Seamon, 2011), ataupun *spirit of place* (Schulz, 1980). Dalam berbagai istilah yang ada tersebut, pada dasarnya semua menyatakan bahwa ada hubungan antara manusia dengan tempat.

Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap generasi. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu.

Masjid, sebagai sebuah wadah beribadah bagi masyarakat muslim menjadi sebuah *place* yang akan dirasakan berbeda ketika wadah tersebut memiliki pengguna yang juga berbeda. Keunikan masjid Masjid Salman di Bandung, menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik

yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang.

Masjid Salman sebagai Objek Penelitian

Masjid Salman, karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda, Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Selain itu, sistem pengelolaannya juga menjadi rujukan bagi pengelolaan masjid baik di dalam maupun di luar negeri.

Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang "berbeda" untuk saat itu. Melalui sejarah yang panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri.

Variasi kegiatan dan kuantitas jemaah yang hadir di Masjid Salman, menjadikannya sebagai masjid yang "hidup" dan "makmur" yang sesuai dengan isi surat At-Taubah: 17 dan 18. Masjid Salman juga sudah mampu membentuk berbagai macam komunitas dari berbagai kalangan. Keaktifan masjid mengingatkannya akan peran masjid di jaman nabi Muhammad dahulu, yang menjadikan masjid memiliki peran ganda sebagai pusat religi maupun sosial budaya atau dengan kata lain sebagai pusat kebudayaan Islam.

Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Sifat dakwahpun diusahakan agar memenuhi kebutuhan segala lapisan masyarakat dengan tidak terus menerus diisi oleh dakwah yang bersifat sains. Dengan berusaha merang-

kul berbagai ulama dari berbagai golongan, dakwah diusahakan bersifat netral. Dalam suasana khas masjid kampus yang didominasi oleh mahasiswa, masih terlihat kegiatan masyarakat luas, masyarakat sekitar, pelajar sekolah, bahkan ibu-ibu yang menggunakan ruang-ruang di kawasan masjid Salman. Kegiatan dan suasana aktivitas yang terdapat pada ruang-ruang utama dan penunjang, menjadikan masjid Salman memiliki dinamika tersendiri dalam hal berbagi ruang dan waktu.

Dimensi sosial keagamaan dalam dunia masyarakat ilmiah (*academic society*) memiliki kekhususan yang berbeda dengan dunia sosial keagamaan pada masyarakat lainnya. Bagaimana *place attachment* pengguna Masjid Salman dapat dijabarkan, menjadi kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Kajian Pustaka

Place dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: *Place Attachment*, *Place Identity* dan *Sense of Place* merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya. *Sense of Place* juga digunakan untuk memberikan kesan utuh secara umum yang menunjukkan perasaan seseorang melalui indera, menyusun konsep serta menilai lingkungannya (Altman, 1992).

Place seperti yang digambarkan oleh Canter tidak dapat diakui secara penuh sampai kita mengetahui perilaku yang terkait dengan tempat itu, parameter fisik dari rona lingkungannya, serta deskripsi atau konsepsi pengguna mengenai lingkungan fisiknya (Canter, 1977). Mengamati perbedaan perilaku manusia dan konsep tempat memungkinkan munculnya pemahaman tersembunyi mengenai makna tempat tersebut. *Place* juga dapat dilihat sebagai wadah manusia untuk mengeksplorasikan kepentingan, perhatian, pengaruh, perhatian, perubahan, dan kenikmatan. *Place* juga diyakini dapat mem-

bangkitkan emosi orang, suasana hati, tanggapan, kendala, prestasi, kelangsungan hidup, dan kesenangan (Steele, 1981).

Keterikatan emosional seseorang pada akhirnya akan membangun sebuah *sense of place*. Seseorang akan membangun *sense of place* melalui cara yang berbeda tergantung dari rona fisik dan karakter ruang (Shulz, 1979). *Sense of place* adalah interaksi antara orang dan tempat ... [dan] ... tergantung pada bentuk dan kualitas spasial, budaya, karakteristik, status, pengalaman dan tujuan dari pengamat" (Lynch, 1981). *Sense of place* dapat diciptakan oleh rona lingkungan yang menstimulasi seseorang (Steele, 1981). Reaksi *sense of place* merupakan gabungan antara atribut rona lingkungan dan karakteristik personal. Pengalaman khusus seseorang dalam suatu lingkungan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam menilai pengalaman ruang yang baru dialaminya.

Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta.

Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana caranya berhubungan dengan Tuhan, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama makhluk, termasuk di dalamnya persoalan hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup. Pada akhirnya pedoman yang dijadikan pegangan bagi umat Islam adalah Al Quran beserta hadistnya.

Masjid kampus sebagai sebuah tempat dengan rona lingkungan tertentu, dengan beragam pengguna di dalamnya serta kehidupan yang boleh dikatakan memiliki proses beradaptasi, berorganisasi, bersosialisasi dan sebagainya, diyakini akan mampu membangun *image* bagi siapapun penggunanya (usia, gender, etnis, pekerjaan, strata social, ekonomi dan sebagainya) yang mampu membangun keterikatan

dengan tempat. Masjid kampus sebagai sebuah *place*, lengkap dengan interaksi manusianya, tentunya dapat dimaknai oleh penggunanya. Kesadaran pengguna terhadap ajaran-ajaran Islam berdasarkan ajaran Al Quran dan hadistnya pastinya juga akan turut mewarnai.

Metode

Penelitian empiris dilakukan melalui bentuk studi wawancara yang bersifat eksplorasi berkaitan dengan hubungan subjek dan '*place*' (dalam hal ini masjid Salman). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah responden yang dibagi menjadi: kelompok pengurus dan kelompok pengguna. Wawancara direkam dengan variasi waktu yang beragam tergantung dari keleluasaan waktu yang dimiliki responden (Polkinghorne, 1989, dalam Creswell, 1998).

Selain mengumpulkan data wawancara terhadap subjek, dilakukan juga pengumpulan informasi dari pihak luar yang tidak terlibat sebagai subjek, seperti: arsitek, ahli agama, maupun budayawan (sesuai petunjuk Polkinghorne, 1989, dalam Creswell, 1998). Dalam beberapa kasus, ada wawancara yang tidak direkam, mengingat keberatan responden, ataupun karena terjadi secara spontan dan cepat. Semua wawancara dilakukan di lokasi masjid. Transkrip verbatim dari wawancara dibuat, dan untuk kasus yang tidak memiliki data suara, dilakukan berdasarkan ingatan peneliti. Setiap kali proses wawancara, bersamaan juga dilakukan proses pemotretan, penggambaran catatan lokasi, pengamatan terhadap reaksi subjek, mimik wajah dan sebagainya. Metode kualitatif dipilih mengingat kemampuannya yang dapat menggali informasi seluasnya berdasarkan dari pengguna.

Diskusi

Salman dan Pembentukan Generasi

Pengguna yang datang ke masjid Salman umumnya sudah mengenal Salman sejak lama, ketika masih berstatus sebagai pelajar. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru agama mewajibkan mereka untuk banyak bersentuhan dengan Masjid Salman yang memang banyak mengakomodasi kegiatan kaum muda dalam aktivitas agama maupun aktivitas lain. Banyak

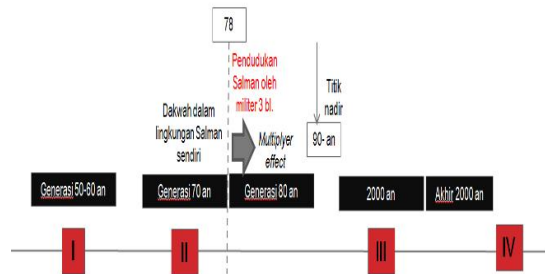
juga pengguna masjid yang mengenal Salman karena memang sudah dibawa oleh orang tua mereka di waktu kecil. Perkenalan sejak usia muda, membuat mereka terbiasa dengan aktivitas di masjid Salman dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pengurusan masjid, walaupun mereka bukan merupakan mahasiswa ITB. Familiaritas terhadap Masjid Salman menjadi penyebab bagi kedatangan seseorang ke Masjid Salman.

Kedekatan dengan masjid tercermin melalui aktivitas yang terkadang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga rela untuk tidak pulang dan menginap di area masjid. Disini muncul sikap patriotisme kaum aktivis untuk tetap berkegiatan walau harus mengorbankan waktu mereka.



Gambar 1. Mahasiswa penghuni asrama Masjid Salman maupun mahasiswa di luar ITB bahu membahu menyiapkan *setting* acara
(Sumber: pribadi, 2012)

Sedangkan *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh Relph adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui jangka waktu yang juga sudah panjang. Pengguna masjid Salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Generasi yang Terbentuk Di Masjid Salman (Sumber: pribadi, 2012)

Generasi diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini ada dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman.

Generasi 70-an adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imadudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya “agak” meredam gejolak pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia.

Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi mulai berkuat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak banyak memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus *cyber mosque* yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid Salman.

Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki

tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain.

Salman sebagai Sebuah *Place*

Dari subjek yang diwawancarai, didapatkan bagaimana tingkat keterikatan mereka terhadap Masjid Salman.

Tabel 1. Tingkat Keterikatan terhadap *Place*

| Aspek | Kelompok | Pengurus | Pengguna |
|--|--------------|----------|----------|
| Pengetahuan tentang <i>place</i> : familiarity. Mengetahui tempat tetapi belum memiliki aspek emosi | Generasi I | | |
| | Generasi II | | |
| | Generasi III | | |
| | Generasi IV | | √ |
| Rasa kepemilikan thd <i>Place</i> : emosi dan respek sudah ada. | Generasi I | | √ |
| | Generasi II | | √ |
| | Generasi III | | √ |
| | Generasi IV | | √ |
| <i>Attachment to place</i> : emosi mulai kuat, makna muncul dan penting bagi subjek. | Generasi I | | √ |
| | Generasi II | | √ |
| | Generasi III | | √ |
| | Generasi IV | | √ |
| Mengidentifikasi <i>place</i> : menyatu dengan <i>place</i> . Tujuan <i>place</i> diketahui oleh subjek, disukai & memiliki makna mendalam | Generasi I | √ | √ |
| | Generasi II | √ | √ |
| | Generasi III | √ | √ |
| | Generasi IV | √ | √ |
| Keterlibatan <i>place</i> : memainkan peran dlm <i>place</i> (investasi uang, waktu, keahlian, tenaga ,dsb) | Generasi I | √ | √ |
| | Generasi II | √ | √ |
| | Generasi III | √ | |
| | Generasi IV | √ | |
| Mau berkorban: komitmen terdalam → kemakmuran, kebebasan, bahkan hidup. | Generasi I | √ | |
| | Generasi II | √ | |
| | Generasi III | | |
| | Generasi IV | | |

Historical Attachment Sebagai Daya Tarik Salman

Pernyataan dari responden menyatakan bahwa ketertarikan Salman dapat digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Ketertarikan Terhadap Salman

| | |
|--------------------------------------|--|
| Berbeda dengan masjid pada umumnya | Ketertarikan secara fisik |
| Bentuknya yang unik | |
| Posisinya yang mudah | Kemudahan aksesibilitas |
| Aktifitas beragam | Ketertarikan terhadap aktifitas |
| Kegiatan yang mendidik | |
| Orang-orangnya yang begitu menerima | Tingkat penerimaan terhadap pihak luar |
| Terbuka untuk umum | |
| <i>Image</i> Salman yang positif | Image positif |
| Memudahkan pada saat waktu beribadah | Kemudahan ibadah ketika beraktivitas |

Ketertarikan terhadap Salman tersebut ternyata juga selalu diikuti oleh pernyataan seperti:

.....*masjidnya unik, berbeda dengan yang lain. Di masa awalnya dulu, masjid ini merupakan.....*

Atau pernyataan lain:*katanya masjid ini sejarahnya cukup panjang, perjuangannya cukup berat untuk sampai membuat masjid unik.....*

Atau pernyataan lain:*dulu bang Imad menjadi tokoh kunci yang membuat masjid ini menjadi hidup, sehingga saat ini saya ingin tahu seperti apa dakwah di Salman.....*

Pernyataan-pernyataan tersebut merujuk pada sesuatu yang mengandung nilai lama, nilai kesejarahan Salman atau nilai historis. Sehingga nilai historis tersebut menjadi daya tarik utama bagi jemaah tidak saja terhadap generasi awal yang memang langsung bersentuhan dengan terbentuknya Salman, tetapi juga terhadap generasi kini.

Kesimpulan

Artikel ini membahas bagaimana Masjid Salman mampu menjadi sebuah *place* bagi jemaahnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *place attachment* yang terjadi di masjid Salman sangat ditentukan oleh: (1) nilai historis masjid, dan (2) kelompok pengguna ruang.

Sebagai sebuah *place*, Salman mampu menjadi daya tarik dalam hal: (1) fisik, (2) kegiatan, (3) tokoh, (4) dakwah.

Masjid Salman dinyatakan sebagai masjid yang makmur dan dinamis dengan berbagai macam inovasi dan aktifitasnya yang menjadi barometer bagi remaja muslim anak perkotaan. Daya pikat aktifitas, ditunjang oleh lokasinya yang mudah dicapai, disertai kemudahan transportasi publik yang ada. Sebagai masjid yang dianggap sebagai masjid eksklusif oleh sebagian masyarakat, ternyata masjid Salman dikenal sebagai masjid yang ramah dan mudah menerima siapapun yang ingin aktif dalam organisasi di Salman, walaupun bukan berasal dari kalangan kampus ITB. Perjalanan panjang secara historis nampaknya cukup membantu nilai keterikatan emosional pengguna dengan Salman sebagai sebuah *place*.

Studi ini masih terus berlanjut dan masih diperlukan sejumlah kajian mendalam guna memberikan kesimpulan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Al Qu'ran
Altman, I. (1992). *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
Canter, David (1977): *The Psychology of Place*. London: Architectural Press
Capon, David Smith. (1999). *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1, John Wiley and Sons
Lynch, Kevin. (ed 1981). *Good City Form*. MIT Press.
Norberg-Schulz, Christian (1980), *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
Seamon, David. (2011). *Place, Place Identity and Phenomenology*. Phenomenology Newsletter.
Steele, Fritz (1981): *Sense of place*. Massachusetts, CBI Publishing Company, Inc.
Trancik, Roger (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, John Wiley and Sons
Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press